

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan interpretasi yang berbeda-beda dari para pembaca atas penafsiran atau pemaknaan judul skripsi, maka patut kiranya diberikan penegasan sekaligus pengertian secara mendetail, sebagai berikut:

#### 1. Pergeseran Nilai Dakwah

Pergeseran nilai dakwah yang dimaksud dalam judul diatas yaitu perubahan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam perayaan Sekaten. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan mengenai pergeseran nilai dakwah dalam perayaan Sekaten menjadi konsumerisme yang semestinya merupakan kegiatan dakwah Islamiyah, dan konsumerisme sendiri diartikan sebagai paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya.<sup>1</sup> Selanjutnya dalam penelitian ini akan dibahas mengenai konsumerisme sebagai pergeseran nilai dakwah.

#### 2. Perayaan Sekaten

Sekaten adalah sebuah perayaan dalam rangka memperingati hari kelahiran (Maulid) Nabi Muhammad SAW, setiap tanggal 5 sampai 12 Rabiul Awal di Alun Alun Utara Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta.

---

<sup>1</sup>. WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 458.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menitikberatkan pada perayaan Sekaten yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta pada tahun 2005.

Dari serangkaian penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini konsumerisme adalah sifat ataupun sikap yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan Konsumerisme Dalam Perayaan Sekaten Di Kraton Yogyakarta adalah adanya suatu kecenderungan baru yang muncul dalam perayaan Sekaten di Kraton Yogyakarta sebagai akibat dari adanya bentuk baru dalam upacara tradisional Sekaten. Disini, penulis membatasi penelitian pada Sekaten yang berlangsung di Yogyakarta saja.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pada awal sejarahnya, perayaan Sekaten bertujuan untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang secara turun temurun diselenggarakan sejak zaman Demak sampai Kraton Yogyakarta.<sup>2</sup> Adapun pelaksanaan upacara sekaten di Kraton Yogyakarta sebagaimana biasa diselenggarakan pada tanggal 9-12 Rabiul awal di Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta.

Menurut sebagian pendapat bahwa upacara Sekaten atau perayaan Sekaten tersebut merupakan naluri tradisi yang telah diciptakan oleh raja-raja Jawa pada masa kerajaan Hindu dan diselenggarakan setiap tahun.<sup>3</sup> Beberapa tulisan atau karangan mengacu pada pendapat tersebut dan kebanyakan mereka menggunakan adanya fase perkembangan, yakni jaman Jawa Hindu, jaman Majapahit dan fase

---

<sup>2</sup>. Sunan Giri, *Babad Sekaten*.

terakhir adalah jaman kerajaan Demak. Disebutkan bahwa pada masa Hindu atau jaman Jawa Hindu adanya sebuah upacara keagamaan yang dinamakan Asmaweda dan Asmarandana.<sup>4</sup>

Dalam tradisi Islam, perayaan Sekaten tidak lepas dari prakarsa Sunan Kalijaga, yaitu selain untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, juga digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Pada zaman itu, Sunan Kalijaga menggunakan gamelan sebagai alat untuk menarik orang datang ke perayaan sekaten. Atas dasar itulah kemudian Sunan Kalijaga menggunakan gamelan sebagai alat untuk mengumpulkan orang banyak dan kemudian peristiwa itu disebut dengan "sekaten" dan sampai sekarang tetap ada dan dilaksanakan setiap tahun.

Saat itu, Sekaten merupakan pagelaran syiar agama Islam. Istilah Sekaten berasal dari kata *Syahadatain* (dua kalimat syahadat yakni persaksian manusia muslim bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah). Dari *Syahadatain* itu muncullah istilah Sekaten untuk mempermudah pelafalannya. Guna menarik minat masyarakat luas untuk menyaksikan syiar tersebut dibunyikan dua perangkat gamelan ciptaan Sunan Giri (*Kanjeng Kyai Nogowilogo* dan *Kanjeng Kyai Guntur Madu*) dengan membawakan gendhing-gendhing ciptaan para wali khususnya Wali Songo.

<sup>3</sup>. S.Bariin Hadisaputra, *Riwayat Sekaten* (Seri Peringatan Sekaten), Yogyakarta, 1950, hlm. 18.

<sup>4</sup>. Asmaweda adalah sebagai awal bagian upacara awal yang disertai dengan puji-pujian, tari-tarian, tetabuhan, dan doa-doa yang mengandung arti pemujaan terhadap arwah para leluhur mereka, untuk memohon berkat dan perlindungan. Sedangkan Asmarandana adalah bagian dari upacara yang kedua yang disertai dengan pembakaran dupa besar, mengheningkan cipta atau semedi. Asmaweda juga berarti sesaji kuda. Menurut sebuah sumber bahwa pelaksanaan upacara sesaji kuda tersebut ada kaitannya dengan pola pengembangan wilayah kerajaan. Caranya dengan melepaskan kuda (secara liar) yang telah diberi mantra dan dikawal oleh prajurit kerajaan selama sepekan. Kemudian daerah-daerah yang dilalui oleh kuda tersebut dijadikan pengembangan atau sebagai daerah taklukan.

Hingga kini, Sekaten dapat dilihat di berbagai tempat khususnya di daerah-daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan yaitu kerajaan yang bercorak Islam seperti Kesultanan Cirebon, Kasunanan Surakarta dan tentu saja Kesultanan Yogyakarta sendiri. Sekaten yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta adalah perayaan yang mengadopsi ritual yang biasa diselenggarakan pada masa kejayaan Kerajaan Demak pada saat itu. Hal ini sangat wajar mengingat Kraton Yogyakarta merupakan kraton yang mempunyai hubungan historis dengan kerajaan Islam pertama di Demak. Dengan demikian, perayaan Sekaten yang diselenggarakan di Yogyakarta merupakan warisan turun-temurun dari para Wali Songo yang menyebarkan Islam di Demak. Hal itu pula yang mengakibatkan tidak adanya perbedaan yang mendasar antara perayaan Sekaten yang berlangsung di Yogyakarta dan Surakarta hanya saja Kraton Kasunanan Surakarta tampaknya tidak mengubah bentuk perayaan Sekaten. Sekaten yang diselenggarakan di Kraton Kasunanan Surakarta langsung diselenggarakan pada waktunya tanpa meramaikannya dahulu dengan adanya pasar malam dan sebagainya.

Di Yogyakarta saat ini, Sekaten tidak hanya diselenggarakan oleh pihak kraton saja, tetapi juga melibatkan unsur pemerintah khususnya Departemen Agama setempat dan pihak swasta. Puncak perayaan Sekaten pertama kali terjadi pada tahun 1960-an, yang ditandai dengan adanya partisipasi dari kedutaan besar negara-negara sahabat. Kini perayaan Sekaten disertai dengan aneka pameran produk yang sangat beragam. Pada umumnya masyarakat menganggap Sekaten adalah pesta rakyat yang dikombinasikan dengan berbagai upacara adat atau keagamaan, seperti upacara Garebeg atau gunungan maupun aktifitas keagamaan

seperti semaan Al-Qur'an di Masjid Gede atau ceramah (pengajian) yang kerap didegungkan melalui menara siaran.

Tampaknya seiring dengan perjalanan waktu, kegiatan itu mengalami pergeseran menjadi pesta rakyat tradisional. Dalam pesta rakyat tersebut ditampilkan berbagai mainan anak-anak dan berbagai kesenian tradisional seperti *selawatan*, *samprohan* dan *barjanjen* yang diiringi *gamelan*, *rebana*, *jedor*, *genjreng* dan *terban*. Tidak hanya itu, Sekaten juga diiringi dengan adanya berbagai stan yang menjual berbagai produk, baik produk kerajinan, hingga produk-produk manufaktur.

Pesta rakyat tradisional yang ditampilkan dalam Sekaten itupun akhirnya lebih banyak bernuansa bisnis dan promosi niaga. Selain itu juga perayaan Sekaten kini lebih banyak menawarkan hiburan dan permainan yang didalamnya banyak menggunakan teknologi yang sudah maju, seperti *bom-bom car*, bianglala dan sebagainya. Alat upacaranya pun diperluas sehingga tidak hanya gamelan, tetapi gabungan antara alat tradisional dan modern.<sup>5</sup> Hal ini seringkali menenggelamkan esensi ritual yang terkandung dalam perayaan Sekaten.

Adanya pasar malam dalam perayaan Sekaten setiap tahunnya menimbulkan munculnya perilaku konsumtif pada masyarakat. Secara normatif, konsumerisme dilarang oleh agama karena perilaku ini cenderung mengarah ke sifat berlebih-lebihan. Padahal Islam menganjurkan agar umatnya bersahaja dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>. Elisabeth Supriharyanti, *Dualisme Dalam Pergeseran Format Sekaten*, dalam Opini Kedaualatan Rakyat, Rabu 5 Mei 2004.

<sup>6</sup>. Istilah bersahaja ini dalam Islam lebih dikenal dengan sebutan *Qona'ah*. Perilaku ini dahulunya dimiliki oleh kaum sufi yang biasa hidup bersahaja dengan mengikuti cara hidup

Pasar merupakan suatu keramaian yang tentu saja dipenuhi oleh pedagang yang mencoba menjajakan dagangannya disana. Dimanapun ada banyak orang berkumpul, maka disanalah pedagang yang mencoba mengais rezeki, sehingga perilaku konsumtif yang akan ditimbulkan biasanya tidak dapat dihindari lagi. Khususnya dalam perayaan Sekaten yang notebene merupakan suatu perayaan keislaman yang memuat nilai-nilai Islam, konsumerisme merupakan suatu hal yang dapat mengganggu proses dakwah yang dimiliki Sekaten. Walaupun pada saat ini, masyarakat telah banyak yang memeluk agama Islam, namun ada baiknya *event-event* keislaman seperti Sekaten tetap dipertahankan bahkan alangkah baiknya dapat kembali mengingatkan masyarakat tentang bagaimana perjuangan para Wali Songo untuk menegakkan kalimah Allah di muka bumi.

Tampaknya, pergeseran nilai dalam Sekaten sebagaimana yang telah dijelaskan diatas juga terjadi di Yogyakarta. Setiap tahunnya Kraton Yogyakarta selalu menyelenggarakan Sekaten dengan melibatkan unsur pemerintah daerah dan swasta. Apalagi dengan pesatnya perekonomian dan daya beli masyarakat Yogyakarta yang terbilang tinggi mengakibatkan campur tangan pihak swasta seolah tidak dapat dihindari lagi. Untuk lebih jelasnya penulis membedakan perayaan Sekaten dalam kurun waktu, yaitu :

1. Upacara Sekaten pada zaman dahulu bertujuan sebagai media dakwah agama Islam, maksudnya sebagai kegiatan yang bernuansa Islam yang digunakan untuk berdakwah, baik dalam bentuk keramaian maupun dakwah ceramah. Hal ini dipelopori oleh Wali Songo yang mengintegrasikan antara nilai

---

Rasulullah. Saat ini, perilaku hidup sederhana sangat jarang ditemukan. Hal ini karena masyarakat pada saat ini mempunyai tuntutan kebutuhan yang sangat banyak dan beragam jenisnya.

keindahan dan nilai kebenaran. Selanjutnya, nilai keindahan tersebut oleh Sunan Kalijaga dimasukkan seni budaya *karawitan* (*Gamelan Sekati* dan *gendhingnya*).

2. Beberapa tahun terakhir Sekaten sebenarnya masih tetap berfungsi sebagai media dakwah Islamiyah,<sup>7</sup> tetapi juga masih merupakan salah satu aset wisata budaya tradisional yang mengandung nilai religius yang bernafaskan Islam. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan dan kemajuan pembangunan, maka upacara Sekaten juga dimanfaatkan sebagai tempat informasi hasil-hasil pembangunan di segala bidang oleh instansi-instansi terkait<sup>8</sup> dan sebagai ajang hiburan dan pariwisata budaya unggulan di Yogyakarta. Hal tersebut jelas terlihat dalam perayaan Sekaten dewasa ini.

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Mengapa terdapat budaya konsumerisme dalam perayaan Sekaten di Kraton Yogyakarta yang semestinya merupakan kegiatan ritual dan dakwah?
2. Bagaimana relasi antara dakwah dan konsumerisme dalam perayaan Sekaten di Kraton Yogyakarta?

---

<sup>7</sup>. Ghalib, *Sekaten Sebagai Sarana Penyebaran Islam* (Skripsi), Yogyakarta, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1984, hlm. 5. Tidak diterbitkan.

<sup>8</sup>. Elisabeth Supriharyanti, *Op. Cit.*

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Memberikan jawaban mengenai sebab-sebab yang melatarbelakangi merebaknya konsumerisme dalam perayaan Sekaten yang semestinya menjadi sarana kegiatan ritual dan dakwah di Kraton Yogyakarta.
2. Memberikan jawaban tentang hubungan antara konsumerisme dan dakwah dalam perayaan Sekaten.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi seluruh kalangan masyarakat.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi, disamping itu juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara tertulis untuk kelangsungan hidup ilmu pengetahuan serta untuk memluas pengetahuan tentang fenomena yang terjadi di sekitar kita.
3. Sebagai sumbangan informasi tentang fenomena budaya Sekaten yang mengandung budaya konsumtif di dalamnya.
4. Untuk lebih mewaspadaai gejala sosial yang timbul dalam masyarakat, khususnya tentang konsumerisme agar tidak mengganggu proses dakwah yang terdapat dalam Sekaten karena Sekaten adalah salah satu media dakwah yang efektif.
5. Memberikan pengetahuan kepada para pelaku dakwah untuk mewaspadaai gejala-gejala yang timbul dalam perayaan Sekaten.



## F. Kerangka Pemikiran Teoritik.

### 1. Budaya dan Agama dalam Masyarakat

Pengertian kebudayaan memiliki pengertian yang sangat kompleks. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk budaya karena begitu eratnya manusia dengan budaya. E. B Tylor memberikan rumusan mengenai kebudayaan yaitu sesuatu yang sangat rumit yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan tradisi serta kebiasaan lainnya yang dimiliki seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.<sup>9</sup> Selanjutnya Hasya W. Bahtiar memberikan definisi kebudayaan sebagai konstitutif, kognitif, penilaian moral, dan ekspresi<sup>10</sup> serta menurut Sutan Takdir Alisyahbana, definisi kebudayaan adalah penjelmaan budaya manusia yang selalu tersusun dalam suatu pola konfigurasi nilai.<sup>11</sup> Bagi Koentjaraningrat definisi kebudayaan lebih mengacu kedalam dimensi wujud kebudayaan itu sendiri.

Wujud kebudayaan sebagai sistem nilai kehidupan warisan perlu dan bahkan wajib bagi kita untuk melestarikannya. Ditinjau dari wujudnya kebudayaan paling sedikit menurut Koentjaraningrat ada tiga wujud yaitu : *pertama* wujud sebagai suatu kompleks gagasan, *kedua* wujud sebagai kompleks aktivitas dan *ketiga* wujud sebagai benda.

<sup>9</sup>. Koentjaraningrat, *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*, dalam Alfian (ed) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1982, hlm. 66.

<sup>10</sup>. *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>11</sup>. Sutan Takdir Alisyahbana, *Pengembangan Kebudayaan Indonesia Ditengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Prisma. No. II, Thn 1981, hlm. 19.

Untuk lebih jelas lagi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan menjadi:

a. Sistem Budaya

Sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia kebudayaan bersifat abstrak tidak dapat diserap oleh panca indra, wujud ini merata dalam kepala manusia berupa ide, gagasan dan pikiran yang bukan berupa kepingan-kepingan yang terlepas satu dengan lainnya, melainkan saling berkaitan dan saling berhubungan di dalam suatu sistem yang relatif singkat dan berlangsung terus menerus. Seluruh hasil dan wujud kebudayaan itu adalah pengejawantahan, penerapan dan pengembangan gagasan manusia tanpa bisa menangkap gagasan-gagasan yang tersembunyi di balik penjelmaan kreatifitas budi manusia.<sup>12</sup>

b. Sistem Sosial

Sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kebudayaan ini sifatnya lebih kongkrit, dapat diamati, atau diobservasi. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan sesamanya itu biasanya mengacu dan diatur oleh gagasan dan pikiran. Akan tetapi, upacara itu seringkali menimbulkan gagasan, konsep dan pemikiran baru yang diantaranya kadang-kadang memperoleh posisi dalam kebudayaan manusia.

---

<sup>12</sup>. *Ibid.*, hlm. 19.

### c. Benda Kebudayaan

Selanjutnya semua aktivitas yang berinteraksi dalam sistem sosial tersebut menggunakan sarana yang juga merupakan karya manusia. Aktivitas dan karya budi manusia itu menghasilkan benda-benda fisik yang digunakan dalam berbagai keperluan hidupnya. Inilah wujud kebudayaan yang sifatnya paling kongkrit dan disebut juga dengan kebudayaan fisik. Sistem simbol merupakan suatu sistem yang menyeluruh, menyangkut berbagai cara pemberian makna setiap perbuatan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui simbol bisa mempunyai arti bagi orang yang menggunakannya atau sekurang-kurangnya mempunyai arti bagi setiap perbuatan manusia dan memperlihatkan tentang apa dan siapa manusia itu. Maka, pola perilaku manusia dalam kebudayaan baik yang nyata atau tersembunyi dapatlah ditanggapi sebagai suatu simbol.<sup>13</sup>

Budaya dan agama dalam masyarakat adalah sesuatu yang saling berkaitan. Hal ini dikarenakan agama disatu sisi membentuk kekuatan sumber-sumber simbolis kita untuk merumuskan gagasan-gagasan analitis dalam sebuah konsep otoritatif tentang bentuk menyeluruh dari kenyataan, demikian juga disisi lain agama menanamkan kekuatan sumber-sumber kita untuk mengungkapkan emosi-emosi yaitu: gerak-gerik hati, sentimen-sentimen, nafsu-nafsu, afeksi-afeksi dan perasaan-perasaan di dalam suatu konsep yang serupa dengan suasana umum yang meliputi dan nada sifat yang

---

<sup>13</sup>. The Liang Gie, *Suatu Konsep Kearif Penerbitan Bidang Filsafat*, Yogyakarta, Karya Kencono, 1976, hlm. 128.

melekat dalam suasana itu.<sup>14</sup> Adanya hubungan antara manusia dengan alam sekitar membentuk ritual-ritual peyembahan sebagai bentuk upaya menyelaraskan dan memelihara hubungan manusia dengan alamnya.

Sejak sebelum Masehi, manusia berusaha mengadakan hubungan dengan alam untuk menghindari segala macam peristiwa yang dapat membahayakan kehidupannya. Dari sinilah kemudian menimbulkan ritual-ritual yang berakhir pada adanya kepercayaan terhadap magi/magic. Apabila agama diartikan sebagai sebuah “Kepercayaan”, maka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Malinowski bahwa agama membantu orang untuk menanggung situasi-situasi tekanan emosional dengan membuka jalan-jalan keluar dari situasi-situasi itu dan jalan-jalan buntu seperti itu serta tidak menawarkan jalan keluar yang bersifat empiris kecuali dengan ritus dan kepercayaan ke dalam wilayah supranatural.<sup>15</sup>

Max Weber menghasilkan sebuah karya dari hasil studinya tentang ajaran agama Hindu, Yahudi dan Cina. Studi yang dilakukan Weber dimaksudkan untuk mengetahui mengapa budaya-budaya tertentu telah mengembangkan sistem ekonomi dan sosial yang khas dan bagaimana peranan agama dalam proses tersebut. Para penganut paham evolusi memandang sebagai aksiomatik bahwa agama merupakan sesuatu yang berkembang dari keadaan awalnya yang paling sederhana dari animisme, animatisme, totemisme atau apapun namanya dan bahwa kepercayaan terhadap dewa yang personal merupakan hasil perkembangan yang terjadi

---

<sup>14</sup>. Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1992, hlm. 22.

secara pelan-pelan sebagai produk akhir suatu proses yang terjadi dalam jangka waktu lama.<sup>16</sup>

## 2. Budaya Sebagai Media Dakwah

Kata dakwah sendiri ditinjau dari segi etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Sedangkan media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah.<sup>17</sup> Dan dalam penelitian ini, Sekaten dikatakan sebagai media dakwah dengan menggunakan pendekatan budaya. Perayaan Sekaten dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan format dalam penyelenggaraannya, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya pembentukan gaya hidup konsumtif pada masyarakat.

Ralph Linton menjelaskan definisi kebudayaan berdasarkan kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

*“Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastrawan terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu merupakan elemen-elemen belaka dalam kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan. Hal ini sama derajatnya dengan “hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan”. Karena itu bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai*

<sup>15</sup>. *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>16</sup>. Djam’annuri, *Studi Agama-agama, (Sejarah Pemikiran)*, Yogyakarta, Pustaka Rihlah, 2003, hlm. 116.

<sup>17</sup>. Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya Al-Ikhlash, 1983, hlm. 17.

*kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan.*<sup>18</sup>

Jadi kebudayaan itu menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau penduduk tertentu seperti Agama Shinto dan Buddha dalam hal penghormatan yang kuat terhadap generasi tua masih mempertahankan tradisi makan dengan mempergunakan sumpit. Kita masing-masing dilahirkan ke dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup serta cara berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita.<sup>19</sup>

Merujuk pada pengertian diatas, dimana budaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap cara hidup dan cara berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita, maka budaya tentunya juga mengambil peranan dalam kepercayaan kita, dalam hal ini agama. Hal ini dikarenakan agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan manusia. Dari masa sebelum manusia mengenal Islam, Buddha, Hindu, ataupun agama-agama lainnya yang diakui saat ini, manusia telah mengenal adanya kekuatan-kekuatan alam yang dipercaya sebagai unsur penyeimbang keselarasan kehidupan manusia di dunia ini. Karena itulah kemudian

---

<sup>18</sup>. Ralph Linton (1945;30) dalam T.O.Ihromi, (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, hlm 18.

<sup>19</sup>. T.O.Ihromi, *Op,Cit*, hlm. 18.

memunculkan kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuatan api, batu, maupun penyembahan-penyembahan terhadap unsur-unsur alam lainnya.

Dari zaman dahulu, agama sudah menjadi pembicaraan pokok yang tertuang dalam ilmu antropologi yang lebih melihat agama dan masyarakat sebagai satu kesatuan. Bagaimana agama dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat berikut kegiatan ataupun aktivitas keagamaan yang berlangsung di dalamnya termasuk untuk berdakwah (mengajak kepada kebaikan). Sehingga disini jelas terlihat bahwasanya selain sebagai pewarna kehidupan, budaya juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengajak dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada sesama manusia.

Hal ini jelas dikarenakan budaya merupakan hasil dari pola pikir manusia yang dinamis dan selalu berkembang. Dengan demikian budaya adalah salah satu faktor (walaupun bukan yang utama) yang dapat dijadikan sebagai media penyampai. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya Sekaten yang dari sejarah munculnya adalah sebagai bentuk dari penyampaian pesan dakwah yang sangat sederhana, namun pada akhirnya dapat menjadi suatu budaya yang terus dilestarikan walaupun ternyata bergeser dari esensi awalnya.

Adapun teori tentang konsumerisme akan dijelaskan sebagai berikut:

### **Konsumerisme**

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa konsumerisme adalah paham atau gaya hidup yang dalam hal ini manusia menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, maka konsumerisme dapat dikaitkan

dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui barang-barang sebagai ukuran kebahagiaannya.

Salah satu teori motivasi yang paling banyak disebut adalah *Teori Hierarki Kebutuhan* yang dikemukakan oleh ahli psikologi yaitu Abraham Maslow. Maslow memandang kebutuhan manusia dalam bentuk suatu hierarki, meningkat dari yang terendah ke yang tertinggi dan ia menyimpulkan bahwa jika satu set kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya tidak lagi merupakan motivator.

Kebutuhan dasar manusia, yang dikemukakan Maslow menurut urutan pentingnya adalah:

a. Kebutuhan Fisik

Ini adalah kebutuhan dasar untuk mempertahankan hidup. Seperti pangan, air, pemanasan, perumahan dan tidur. Maslow berpendapat bahwa sebelum kebutuhan ini terpenuhi sampai pada tingkat yang perlu untuk mempertahankan hidup, maka kebutuhan-kebutuhan lain tidak akan memotivasi orang.

b. Kebutuhan keamanan/keselamatan

Ini adalah kebutuhan untuk terlepas dari bahaya fisik dan ketakutan akan kehilangan pekerjaan, harta, pangan atau tempat tinggal (*shelter*).

c. Kebutuhan akan Afiliasi atau Penerimaan

Karena manusia adalah makhluk sosial, maka ia membutuhkan kawan, butuh untuk diterima oleh orang lain.



d. Kebutuhan Penghargaan

Menurut Maslow, sekali manusia telah memenuhi kebutuhannya untuk berkawan (*need to belong*), ia cenderung ingin dihargai, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Jenis kebutuhan ini menimbulkan kepuasan seperti kekuasaan, prestise, status dan kepercayaan diri (*self confidence*).

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Maslow menganggap ini kebutuhan yang tertinggi dalam hierarkhi tersebut. Suatu hasrat dapat menjadi sesuatu yang sanggup dicapainya bahkan memaksimalkan potensinya dalam mencapai sesuatu tersebut.<sup>20</sup>

Tampaknya kebutuhan akan pemenuhan ekonomi, khususnya sandang menjadi peringkat pertama dalam “Hierarkhi Kebutuhan” yang dikemukakan oleh Maslow. Sehingga wajar jika Maslow berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan yang lain tidak akan terjadi jika kebutuhan pokok yang diinginkan oleh manusia belum terpenuhi.

Munculnya budaya konsumerisme umumnya disebabkan oleh adanya faktor dari dalam yaitu psikologis manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Maslow. Budaya konsumtif umumnya dimiliki oleh kaum wanita. Kaum wanita lebih cenderung berperilaku konsumtif mengingat wanita dengan segala kelebihan dan keinginan yang dimiliki selalu berusaha memenuhi kebutuhannya terkadang dengan cara berlebihan. Dan faktor dari luar yaitu karena adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memenuhi hasrat konsumtifnya.

---

<sup>20</sup>. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980, hlm. 75.

Pola hidup seperti ini, umumnya terjadi di kota-kota besar. Mengingat sarana dan prasarana untuk berperilaku konsumtif lebih banyak tersedia, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku konsumtif ini menjangkiti orang-orang yang hidup di kota-kota besar tersebut. Adanya pusat-pusat perbelanjaan dan juga patokan harga yang tidak terlalu mahal mengakibatkan perilaku konsumtif ini menjadi tidak terkendali. Padahal banyak dampak negatif dari pola hidup konsumtif, diantaranya dapat mengakibatkan matinya kepekaan sosial. Hal ini disebabkan karena sibuknya masing-masing individu untuk meraih kesempurnaan tadi. Pada umumnya seseorang senang jika dikatakan “wah...” oleh sesamanya.<sup>21</sup>

Selain itu, dampak lain dari konsumerisme adalah hilangnya rasa malu. Kita dapat melihat contohnya pada kegiatan yang bertajuk peragaan busana muslimah, seringkali disana kita dapati busana-busana yang tidak mencerminkan seorang muslimah. Disamping itu, umumnya muslimah lebih tertarik ke bidang tersebut daripada berkiprah ke dunia sosial (menangani anak jalanan) atau menjadi juru dakwah. Berbagai hal tadi menunjukkan bahwa konsumerisme hanyalah akan menjauhkan kehidupan kaum muslimah dari kehidupan yang penuh manfaat kepada kehidupan yang penuh dengan kerugian.<sup>22</sup>

Dalam kajian yang lebih jauh lagi, disini ada keterkaitan dengan fungsi pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar adalah suatu tempat yang muncul secara alamiah, yang terbentuk dari kumpulan lebih dari satu orang

---

<sup>21</sup>. Ari Setiawan dan Nasri, *Konsumerisme Mendidik Muslimah Menjadi Cuek* dalam majalah SMART, Salehat Untuk Umat, Edisi 5, hlm. 40.

<sup>22</sup>. *Ibid.*, hlm. 40.

yang mengakibatkan terbentuknya kerumunan. Sama halnya dengan Sekaten yang merupakan salah satu kerumunan yang pada awalnya terbentuk akibat dari pengaruh cara dakwah Sunan Kalijaga yang menabuh gamelan yang pada akhirnya dimanfaatkan untuk berdakwah (mengajak orang masuk Islam).

#### G. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi saudara Tri Maharani yang berjudul “Pelaksanaan Dakwah Melalui Upacara Sekaten di Kraton Surakarta” menunjukkan bahwa sekaten adalah salah satu sarana atau media yang penting dalam dakwah yang tentu saja melalui pendekatan budaya. Penelitian tentang Sekaten baik yang dilaksanakan di Yogyakarta maupun di Surakarta umumnya telah banyak dilakukan. Diantaranya dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Slamet Muji Raharja pada tahun 1998, mengupas tentang Sekaten yang dijadikan sebagai sarana atau media dakwah Islam, khususnya di kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, namun dia lebih memusatkan penelitiannya di Kraton Kasunanan Surakarta.<sup>23</sup>

Selain itu, khususnya tentang Sekaten yang dilaksanakan di Kraton Yogyakarta telah diteliti oleh Sayyidati Naimiyah pada tahun 1997. Dalam penelitiannya, dia sekaligus membahas tentang Grebeg Maulud yang selalu menjadi rangkaian dalam upacara Sekaten.<sup>24</sup> Baginya, Sekaten dan Grebeg tidak dapat dipisahkan, karena dalam setiap penyelenggaraannya Grebeg menjadi sesuatu yang penting dan ditunggu-tunggu. Akan tetapi masalah munculnya

---

<sup>23</sup>. Slamet Muji Raharja, *Upacara Sekaten Di Kraton Kasunanan Surakarta* (Skripsi), Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 1998. (Tidak diterbitkan).

<sup>24</sup>. Sayyidati Naimiyah, *Grebeg Mulud Di Kraton Kesultanan Yogyakarta*, (Skripsi) Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997. (Tidak diterbitkan).

budaya konsumtif merupakan suatu fenomena baru yang lahir akibat dari perkembangan zaman dan pertumbuhan manusia serta peningkatan pola pikir manusia itu sendiri. Sehingga, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang penyebab munculnya budaya konsumtif tersebut.

## H. Metode Penelitian

Setiap penelitian tentu menggunakan suatu metode, karena metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat ilmiah dan ditempuh melalui metode penyelidikan.<sup>25</sup> Yaitu metode yang sesuai dengan sifat atau jenis penelitiannya, sesuai pula dengan jenis data dan sumbernya. Data merupakan bahan pembuktian dan mendukung penyimpulannya akan kuat pula kebenarannya memperoleh data yang tepat memerlukan metode yang tepat pula yang harus sesuai dengan datanya. Karena itu, maka setiap penelitian menggunakan metode yang berencana.

### 1. Unit Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kasus. Studi kasus bermaksud mempelajari secara intensif tentang suatu latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>26</sup> Adapun yang menjadi unit penelitian dalam penelitian ini adalah perayaan Sekaten yang telah menimbulkan budaya konsumtif serta menggeser fungsi dakwah yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>25</sup>. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung Tarsito, 1980, hlm. 36.

<sup>26</sup>. Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm. 5.

## 2. Sumber Data

Sesuai dengan unit penelitian yang telah ditetapkan, diperoleh data-data yang terkait dengan permasalahan tersebut yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kalangan yang terlibat dalam sekaten, yaitu panitia perayaan Sekaten yang meliputi pemerintah kota Yogyakarta, pihak swasta (PT. Citra Pamerindo), panitia Garebeg Mulud Kraton Yogyakarta dan Takmir Masjid Agung Yogyakarta, para pedagang maupun pengunjung. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai pihak lain yang tidak secara langsung terlibat dalam Sekaten. Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis seperti artikel atau jurnal, opini yang terdapat dalam media cetak dan karya-karya orang lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder juga diperoleh dari dokumen atau data yang tersedia.<sup>27</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data

Suatu cara untuk mencari kebenaran yang ilmiah, sebelum penulis mengumpulkan data, maka terlebih dahulu memilih metode yang tepat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan Observasi, Interview dan Dokumentasi.

---

<sup>27</sup>. Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pusat Penelitian, 1998, hlm. 91.

a. Observasi

Tujuan observasi (penjajakan lapangan) adalah untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam.<sup>28</sup> Dalam kaitannya dengan Sekaten, observasi dilakukan untuk memperoleh semua data penelitian yang dapat dilihat dan semua realitas yang ada upacara Sekaten. Hal ini meliputi ritual, jual beli, hiburan dan lain-lain.

b. Interview

Metode interview atau wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>29</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang belum diperoleh dalam observasi.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah panitia pelaksana upacara gunung (sekaten) meliputi pihak pemerintah dalam hal ini pemerintah Kota Yogyakarta, pihak swasta yaitu PT. Citra Pamerindo yang menangani pasar malam perayaan Sekaten, maupun pihak Kraton Yogyakarta (abdi dalem yang ditugaskan untuk mempersiapkan perayaan Sekaten) dan pengunjung perayaan Sekaten. Selain itu juga penulis mewawancarai pedagang yang berjualan diarena pasar malam Sekaten, orang-orang yang mengelola permainan anak-anak, pekerja lepas dari PT.

---

<sup>28</sup>. Lexy D Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998. Hlm 88-89.

<sup>29</sup>. *Ibid.*, hlm. 135.

Citra Pamerindo serta penjual minuman maupun makanan ringan yang ada di sekitar arena pasar malam sekaten.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin.<sup>30</sup> Dengan interview bebas diharapkan data-data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Sedang interview terpimpin diharapkan dapat terarah kepada pokok-pokok permasalahan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penelitian yang ditunjukkan kepada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu menjadi sumber-sumber dokumen.<sup>31</sup> Metode dokumentasi yang penulis lakukan adalah mengumpulkan berbagai dokumen antara lain buku-buku atau penerbitan, penulisan ataupun manuskrip-manuskrip untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Sekaten dan metamorfosisnya sampai saat ini. Dokumen-dokumen diperoleh dari buku-buku dan manuskrip-manuskrip yang ada di perpustakaan kampus maupun perpustakaan Kraton Yogyakarta.

4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh melalui cara pengumpulan data diatas, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan

---

<sup>30</sup>. Wawancara Bebas Terpimpin adalah suatu metode wawancara yang bertujuan memperoleh data yang diperlukan dengan tidak menggunakan patokan pertanyaan, namun lebih bersifat komunikasi sederhana yang tidak dibatasi oleh keadaan formal, waktu maupun tempat.

<sup>31</sup>. Winarno Surakhmat, *Op.Cit*, hlm. 32.

deskriptif kualitatif adalah metode analisa data non statistik dengan penyajian atau pola berfikir deduktif (mulai dari umum ke khusus).

Penerapannya dalam Sekaten, yaitu penulis menguraikan secara analitis tentang Sekaten dari awal mula lahirnya, nafas-nafas Islam yang terkandung di dalamnya (sehingga dapat dikatakan sebagai media dakwah), sampai pada saat ini terjadi perubahan fungsi menjadi sarana konsumerisme. Hasil analisis ini adalah menjawab permasalahan berdasarkan data dan kerangka teori dan membaca data berdasar teori-teori yang telah disusun.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada dasarnya, tradisi Sekaten merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun, tepatnya pada masa kejayaan kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak. Tradisi ini berkaitan dengan adanya upaya Wali Songo pada saat itu untuk menyebarkan agama Islam melalui pendekatan kultural. Pada perkembangannya, tradisi Sekaten ini mengalami berbagai macam perubahan. Akan tetapi, karena adanya unsur kultural dari masyarakat Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih kental dan dominan menyebabkan tradisi Sekaten tetap eksis walaupun berlangsung di tengah-tengah dinamika pembangunan kota Yogyakarta yang tergolong pesat dan semakin modern. Masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat yang sangat menghormati adat-istiadat leluhur. Kraton merupakan pusat kebudayaan dan berbagai macam ritual keagamaan maupun prosesi-prosesi yang berhubungan dengan pemerintahan kerajaan.

Dari tahun ke tahun, format perayaan Sekaten telah mengalami berbagai macam perubahan, namun format inti yang selalu disajikan dalam setiap penyelenggaraan Sekaten adalah pasar malam yang biasanya berlangsung kurang lebih satu bulan sebelum perayaan Sekaten (Garebeg) diselenggarakan. Untuk tahun 2005 perayaan Sekaten dilaksanakan pada tanggal 21 April 2005 sedangkan Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) dilaksanakan mulai tanggal 11 Februari 2005. Dengan adanya pasar malam, tentu saja mengakibatkan membanjirnya para pedagang yang mencoba memperoleh

keuntungan dengan memanfaatkan keramaian yang ada. Sebelum tahun 2004, PMPS sepenuhnya ditangani oleh pemerintah kota Yogyakarta, akan tetapi karena adanya keinginan untuk menjadikan tradisi Sekaten menjadi suatu *event* besar dan bergengsi serta terhindar dari kesan kumuh, maka pemerintah kota bekerjasama dengan pihak swasta yaitu PT. Citra Pamerindo dengan pertimbangan bahwa PT. Citra Pamerindo adalah salah satu *Event Organizer* yang sangat kompeten dan handal dalam penyelenggaraan *event-event* besar khususnya yang berhubungan dengan pameran.

Adanya stand-stand yang menjual berbagai produk niaga yang berasal dari berbagai perusahaan maupun industri kecil yang ada di Yogyakarta mengakibatkan terbentuknya suatu kecenderungan untuk berperilaku konsumtif. Masyarakat yang mengunjungi Sekaten tidak lagi mempedulikan esensi dasar dari perayaan Sekaten. Para pengunjung yang mengunjungi arena PMPS hanya berniat mencari hiburan dan tentu saja berbelanja. Dalam setiap perayaan Sekaten, pengunjung yang datang terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat mengunjungi Sekaten sangat tinggi, akan tetapi tujuan yang ingin dicapai dengan mengunjungi Sekaten hanyalah upaya memuaskan hasrat konsumtif belaka. Adapun sebab-sebab umum timbulnya perilaku konsumtif antara lain:

1. Adanya sarana konsumtif dalam Sekaten
2. Perkembangan bisnis dan usaha kerajinan yang berkembang pesat di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Harga barang-barang yang lebih murah
4. Adanya daya beli masyarakat yang tinggi

5. Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan materi
6. Peran media massa dan iklan.

Masyarakat Yogyakarta cenderung tidak menyadari adanya budaya konsumtif dalam perayaan Sekaten. Sementara itu, beberapa pihak seperti pengurus Masjid Besar Kraton Yogyakarta menganggap pasar malam sangat mempengaruhi kelancaran proses dakwah. Apalagi acara-acara hiburan yang disajikan dalam pasar malam perayaan Sekaten seringkali menimbulkan kontroversi dalam masyarakat Yogyakarta itu sendiri. Tampaknya hal tersebut tidak terlalu berpengaruh banyak terhadap kehadiran PMPS, bahkan pemerintah terus berusaha mengemas PMPS menjadi *event* yang sangat mewah dan tentu saja bergengsi. Hal ini mengingat Yogyakarta adalah Kota Budaya dan juga Kota Pendidikan.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis mengetahui penyebab dan tanggapan dari masyarakat tentang budaya Sekaten yang meliputi adanya budaya konsumtif didalamnya, penulis akan mengajukan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat dan dijadikan pertimbangan dalam menyikapi fenomena budaya Sekaten.

### **1. Kepada Pemerintah Kota Yogyakarta**

Pemerintah Kota Yogyakarta (dalam hal ini Dinas Pariwisata), hendaknya tetap mempertahankan esensi dakwah yang terkandung dalam Sekaten dengan mengevaluasi kembali perayaan Sekaten tiap tahunnya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya kota besar yang identik dengan Kota Budaya dan Kota Metropolitan, namun alangkah baiknya

perayaan Sekaten diisi kembali dengan kegiatan-kegiatan yang menonjolkan dakwah Islamiyah tidak hanya mengemasnya dengan balutan bisnis untuk tujuan komersial belaka.

## 2. Kepada Pihak Swasta

Pihak swasta dalam hal ini PT. Citra Pamerindo hendaknya mampu menjadikan Sekaten sebagai warisan budaya milik bersama bangsa Indonesia, sehingga tidak hanya memikirkan keuntungan semata tetapi alangkah baiknya dijadikan pembelajaran berharga dan mampu menyerap esensi dakwah yang ada dalam Sekaten.

## 3. Kepada Masyarakat Yogyakarta

Masyarakat Yogyakarta yang mengunjungi perayaan Sekaten hendaknya mengerti dan meresapi tujuan dakwah yang terkandung dalam perayaan Sekaten yang merupakan media dakwah Wali Songo. Dengan demikian masyarakat yang mengunjungi Sekaten lebih mantap dan akan lebih baik jika perayaan Sekaten mampu menambah bahkan memperkuat keimanan yang dimiliki.

## C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa halangan suatu apapun. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat mencurahkan segala daya dan upaya untuk dapat mewujudkan sebuah skripsi yang sesuai dengan kemampuan penulis.

Namun penulis sadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dikarenakan masih terdapat kekurangan baik dalam penulisan maupun penyusunannya. Semua itu merupakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Dengan demikian tentu saja penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang berguna untuk kesempurnaan skripsi ini dan juga menambah cakrawala berpikir bagi penulis.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu terwujudnya skripsi ini baik moril maupun materiil. Dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang ada, khususnya fenomena budaya yang terjadi di sekitar kita.

Yogyakarta, 19 Mei 2005

Penulis

  
Diah Maya Apsari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGRA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah (Peny.). *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Dakwah Islam Di Tengah Transformasi Perubahan Sosial Budaya*. Primadata, Yogyakarta, 1993.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. *Pengembangan Kebudayaan Indonesia Di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. Prisma No.II, Jakarta, 1981.
- At Makusumah. *Tahta Untuk Rakyat*. Gramedia, Jakarta, 1986.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Pusat Penelitian, Yogyakarta, 1998.
- Babad Tanah Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980.
- D. Moeloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.
- Dimiyati, Abuseri. *Laporan Penelitian Islam Di Kraton Kasultanan Yogyakarta*. Lembaga Riset dan Survey IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1984.
- Djam'annuri. *Studi Agama-agama (Sejarah Pemikiran)*. Pustaka Rihlah, Yogyakarta, 2003.
- Djandra, Mifedwil. *Perangkat, Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Gardner, Ackley. *Teori Ekonomi Makro*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1961.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius, Yogyakarta, 1992. ✓
- Ghalib. *Sekaten Sebagai Sarana Penyebaran Islam*. (Skripsi). Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Yogyakarta, 1984. ✓
- Gie, The Liang. *Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat*. Karya Kencono, Yogyakarta, 1976.
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1983.
- Koenjtraningrat. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Balai Pustaka, Jakarta, 1982.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Gramedia, Jakarta, 1984.



- Setiawan, Ari dan Nasri. *Konsumerisme Mendidik Muslimah Menjadi Cuek*, Majalah SMART, Edisi V, 2003.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996.
- SKH Bernas, 26 September 1998 (Dalam: *Kasultanan Yogyakarta Dalam Rekaman Sejarah*, Arsip Kraton Yogyakarta), tt
- Soeharto, *Sekitar Yogyakarta 1755-1825: Perjanjian Giyanti-Perang Diponegoro*. Usaha Nasional, Jakarta, 1980.
- Soelarto, B. *Garebeg di Kraton Kasultanan Yogyakarta*. Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Subrata, KRT. Wignya. *Sekilas Tentang Sekaten*. Yogyakarta, tt.
- Sumardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1991.
- Sunan Giri, *Babad Sekaten*; Widya Budaya Kawedan Agung Punakawan, (Naskah), Yogyakarta, tt.
- Supriharyanti, Elizabeth. *Dualisme Dalam Pergeseran Format Sekaten*. (Opini SKH Kedaulatan Rakyat) Rabu 5 Mei 2004.
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito, Bandung, 1980.
- Suwarno, P.J. *Hamengku Buwono IX dan Sistem Pemerintahan Yogyakarta 1942-1947*. Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas, Surabaya, 1983.
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. BUMI AKSARA, Jakarta, 1996.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1980.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Gramedia, Jakarta, 1984.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Cet. VII, Mizan, Bandung, 1996.
- Mark, Woodward. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. LKiS, Yogyakarta, 1999.
- Moejanto, *Kesultanan dan Kadipaten Pakualaman*. Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Mulyadi, Sustam. *Sultan Yogyakarta dalam Rekaman Zaman*. Widya Budaya Kraton Yogyakarta, Yogyakarta, tt.
- Naimiyah, Sayyidati. *Garebeg Mulud Di Kraton Kasultanan Yogyakarta*. (Skripsi), Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- Ongkhokham, *Rakyat dan Negara*. Jakarta, tp, 1969.
- Penget Angestaken Dhawuh Kaperengging Karsa Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwono IX: Anyekti Kewajibanipun Abdi Dalem Kasunanan Surakarta Na.* (Arsip Kraton Yogyakarta), tt.
- Protokusumo, H. Karkoho Kamanjaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. IKAPI, Yogyakarta, 1951.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1997.
- Purwadarminta, WJS dan Zain Muhammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1997.
- Raharja, Slamet Muji. *Upacara Sekaten Di Kraton Kasunanan Surakarta*. (Skripsi), Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Roem, Muhammad. *Tahta Untuk Rakyat*. Gramedia, Jakarta, 1982.
- Ruslan, Rusdy. *Metodologi Penelitian Public Relation*. Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- Sapta, Seven Audi. *Tradisi Sekaten Dan Nasib Pedagang Kecil*. (Opini SKH Kedaulatan Rakyat), Kamis 12 April 2004.
- Satoto, Budiono Heru. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. J.B Wolters, Jakarta, 1976.
- Serat Titi Asri* (Bahasa Jawa), alih aksara, tp, tt.